

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memang dikenal sebagai negara yang mempunyai masyarakat multikultural yang kaya akan keragaman budaya, Hal ini karena Indonesia tersusun atas bermacam suku, agama, bahasa, adat istiadat sekaligus tradisi yang berbeda-beda di setiap daerahnya. Masyarakat Indonesia memiliki kebiasaan untuk saling menghormati sekaligus menghargai perbedaan. Meskipun terdapat perbedaan dalam hal budaya, bahasa, serta agama, tetapi rakyat Indonesia dapat hidup bersama dalam harmoni dan damai.¹

Moderasi beragama juga bertujuan untuk memastikan bahwa agama digunakan sebagai landasan dalam membangun peradaban yang damai, toleran, dan berkeadilan. Agama yang sesungguhnya tidak akan pernah mengajarkan kekerasan atau permusuhan, seperti didalam surah Al-Mumtahanah ayat 8 yang berbunyi :

لَا يَنْهَيْكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Menurut Tafsir Kemenag RI, ayat ini menegaskan Dalam ayat ini, Allah menjelaskan tentang perintah-Nya kepada umat beriman untuk memusuhi umat dan bahwa tidak semua non-Muslim harus diperlakukan seperti itu. Bagi mereka yang tidak melawan orang percaya dan mengusir mereka, maka tidak ada alasan bagi orang percaya untuk tidak dapat berbuat baik dan melakukan keadilan. Ini adalah prinsip dasar untuk membangun hubungan antara Muslim dan non-Muslim. Ini

¹ Husnul Qodim, *Pemahaman dan Implementasi Moderasi Beragama* (Bandung: Gunung Djati Publishing, 2023), 107.

berarti bahwa seorang Muslim harus terus melakukan kebaikan dan hanya jika mereka melakukan hal yang sama. Di sini hanya untuk sepihak. Jika dalam interaksi sosial mereka sebenarnya, dan Muslim berada di pihak yang salah, maka sikap yang harus diambil oleh orang percaya adalah membela dan membenarkan mereka, bahkan jika mereka non-Muslim, karena yang dipertahankan dalam Islam adalah keadilan. Allah menyukai orang-orang yang berbuat adil (*al-muqsitin*).²

Ayat ini sangat relevan dengan implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI. Nilai-nilai toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan yang diajarkan dalam ayat ini menjadi landasan utama dalam menanamkan sikap moderat pada siswa. Guru PAI dapat menggunakan ayat ini sebagai dalil untuk menanamkan sikap saling menghormati antarumat beragama di lingkungan sekolah.³

Moderasi beragama merupakan gabungan dari 2 kata, yaitu "moderasi" serta "beragama". Kata "moderasi" diambil dari bahasa Latin, "moderatio", yang diartikan "sedang" atau tidak berlebihan. Dalam bahasa Inggris, "moderation" juga memiliki arti serupa, yaitu sikap yang tidak berlebihan atau dalam kadar yang wajar. Adapun kata "moderasi" dimerges pada kata "beragama", diksi ini mengarah kepada perilaku mengurangi kekerasan dan menjauhkan diri dari praktik keagamaan yang ekstrem atau berlebihan. Pada khazanah bahasa Arab, istilah *wasathiyah* atau *wasath* merujuk pada konsep moderasi, yang sepadan maknanya

² Ali Hasan Assidiqi, "Konsep Persahabatan dengan non-Muslim dalam QS al-Mumtahanah ayat 7-8 : study komparatif Tafsir Al-Misbah dan Kemenag RI," *Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadits*, Vol. 9 No. 1, (2023), 47.

dengan ungkapan seperti *i'tidal* (berkeadilan), *tawassuth* (berada di posisi tengah), serta *tawazun* (keseimbangan). Konsep *wasath* menurut Imam Fahrudin adalah sikap yang berada di antara dua ekstrem dalam urusan agama, tidak berlebihan maupun meremehkan. Orang yang menerapkan sikap ini disebut *wasith*, yang berarti penengah atau pelera. Agar terhindar dari sikap berlebihan dalam beragama, pemerintah Indonesia memaknai moderasi beragama sebagai suatu cara untuk mengamalkan dan memahami ajaran agama dengan pendekatan yang proporsional serta berkeadilan, sehingga tercipta kehidupan beragama yang harmonis dan toleran di tengah keberagaman masyarakat⁴

Pendidikan moderasi beragama merupakan metode dalam pembelajaran agama yang bertujuan membentuk pribadi yang menghargai perbedaan, terbuka terhadap dialog, serta sanggup hidup berdampingan dengan damai pada masyarakat yang majemuk. Pendidikan ini dapat diterapkan di seluruh tingkatan pendidikan, baik di lembaga formal ataupun nonformal, dimulai di sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Materi dalam kurikulum moderasi beragama umumnya mencakup pemahaman tentang konsep moderasi, keragaman keyakinan dan agama, etika dalam beragama, serta keterampilan berdialog antarumat beragama. Lingkungan pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan pemahaman objektif mengenai perbedaan agama dan kepercayaan, sekaligus menumbuhkan sikap saling menghormati antarindividu. Dengan pendekatan ini, peserta didik diajak untuk memandang keberagaman sebagai aset berharga yang patut dilestarikan dan

⁴ M. Luqman Hakim Habibie, "Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam Indonesia", *Jurnal Moderasi Beragama*, Vol.01, no,1 (2021). 124.

dihargai, serta menyadari bahwa setiap agama dan keyakinan memiliki nilai-nilai luhur yang patut dimuliakan.⁵

Latar belakang permasalahan di SMAN 1 Basarang terkait dengan keragaman agama yang ada di sekolah ini menciptakan dinamika sosial yang kompleks dengan mayoritas Hindu dan minoritas Islam. Hal ini menciptakan dinamika sosial yang kompleks dan tantangan bagi siswa Islam dalam interaksi sehari-hari.

Di SMAN 1 Basarang keberagaman agama yang ada cukup beragam, dengan mayoritas siswa beragama Hindu dan sebagian kecil beragama Islam. Keberagaman ini menciptakan suasana sosial yang dinamis dan kadang menimbulkan tantangan bagi siswa Islam dalam berinteraksi sehari-hari. Sekolah memberikan akses bagi siswa untuk berkunjung ke pura dan gereja, yang sebenarnya dimaksudkan untuk menghormati keberagaman, tetapi justru kadang memperlihatkan perbedaan yang membuat jarak antar siswa semakin terasa.

Di sisi lain, terdapat tiga guru Agama di sekolah ini yang memiliki pendekatan berbeda dalam mengajar. Salah satu guru aktif membahas tentang perbedaan agama dan keyakinan, sehingga membuka ruang diskusi yang lebih luas bagi siswa. Namun, dua guru lainnya lebih fokus pada pengajaran materi dari buku paket tanpa banyak membahas konteks keberagaman yang ada di sekolah. Kondisi

⁵ Rudi Ahmad Suryadi, "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 20 No. 1, 2022.

ini menunjukkan variasi cara penyampaian materi agama yang memengaruhi pemahaman siswa terhadap keberagaman di lingkungan mereka.⁶

Dengan demikian, pembelajaran PAI di SMAN 1 Basarang perlu diterapkan dengan cara yang lebih efektif dan sesuai tujuan. Diharapkan pembelajaran ini bisa membantu siswa guna memahami sekaligus menghargai keberagaman keyakinan, dan juga menjalin relasi yang harmonis antar sesama siswa.

Selain itu, dominasi guru beragama Hindu dalam koridor pendidikan menciptakan ketidaksetaraan perlakuan terhadap siswa berdasarkan agama. Guru yang lebih banyak beragama Hindu banyak terjadi ketidaksengajaan dalam memberikan perhatian lebih kepada siswa dengan agama yang sama, meninggalkan siswa minoritas merasa tidak diakui secara penuh dalam lingkungan pendidikan. Hal ini dapat merusak iklim sekolah yang inklusif dan mengurangi rasa aman serta dukungan bagi siswa dari agama yang beragam. Alhasil, masalah keragaman agama di SMAN 1 basarang menyoroti perlunya langkah konkret untuk mempromosikan toleransi, inklusi, dan penghargaan terhadap keberagaman pada sektor pendidikan.

Sebagai guru Pendidikan Agama Islam, guru PAI mempunyai peranan krusial saat memupukkan sikap toleransi antarumat beragama. Mereka perlu menjadi contoh yang baik dan mengajarkan kepada siswa tentang betapa pentingnya bersikap toleran. Guru juga bisa menciptakan suasana belajar yang mendorong adanya diskusi terbuka dan dialog antaragama. Nilai-nilai toleransi juga sebaiknya dimasukkan ke dalam materi pelajaran PAI agar siswa dapat memahami

⁶ I Made Edyriwanto, Pranata, I Wayan Suasta, "Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di SMAN 1 Basarang (Kajian Aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotorik)," *Jurnal Hasil Penelitian*, Vol 1, no. 2 (Oktober 2022): 107.

dan menghargai agama lain. Jika dilakukan dengan tepat, guru PAI bisa membantu mengurangi konflik antaragama, menumbuhkan sikap saling menghormati, serta membentuk generasi muda yang bisa hidup rukun di tengah masyarakat yang beragam. Toleransi dalam beragama ialah salah satu nilai ini dari ajaran Islam, dan pelajaran agama bisa menjadi sarana penting untuk menyebarkan nilai ini kepada siswa.

Dan juga berpotensi untuk membangun budaya sekolah yang memegang tinggi inti nilai moderasi dalam agama, alhasil terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif bagi semua siswa, Selain itu dapat membekali generasi muda dengan ilmu pengetahuan dan pemahaman tentang moderasi beragama, yang harapannya para siswa mampu dijadikan *agent of change* yang membawa perdamaian dan toleransi pada guru dan siswa/i di sekolah tersebut.

Merujuk dalam latar belakang yang sudah di jabaran oleh penulis di atas, penulis merasa jika ini hal yang sangat menarik untuk di kaji dan belum pernah ada penelitian mengkaji ini maka penulis akan mengkajinya dengan judul “Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI di SMAN 1 Basarang”.

B. Definisi Operasional

1. Implementasi

Secara umum, implementasi berarti menjalankan atau menerapkan suatu rencana atau kebijakan yang telah disusun. Dalam KBBI, implementasi diartikan sebagai penerapan. Browne serta Wildavsky menyebutkan jika “implementasi ialah proses memperluas kegiatan yang saling menyelaraskan satu sama lain.

Sedangkan menurut Schubert, implementasi merupakan sebuah sistem yang dirancang sedemikian rupa agar mudah dipahami dan dapat dijalankan dengan efektif.”⁷

Maksud dari implementasi yang ada dalam penelitian ini adalah guna memberi keseimbangan di antara siswa sekaligus guru yang disebabkan oleh perbedaan agama, serta mempromosikan toleransi dan pemahaman antar umat beragama.

2. Moderasi Beragama

Moderasi beragama merujuk kepada usaha untuk menjaga sikap dan perilaku beragama agar tetap seimbang, tidak berlebihan, dan mampu menghormati keberagaman dalam keyakinan agama atau kepercayaan..⁸

Maksud dari moderasi beragama yang ada pada penelitian ini yaitu upaya untuk menumbuhkan toleransi dan harmoni di lingkungan sekolah yang mayoritas hindu, namun juga dihuni siswa kristen dan islam, agar dapat membantu siswa memahami nilai toleransi serta saling menghargai antar agama.

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

PAI merupakan upaya yang dilakukan secara sadar sekaligus sistematis untuk membantu siswa mengetahui, memahami, meyakini, dan menjalankan ajaran Islam. Ajaran ini bersumber dari Al-Qur'an serta Hadis. Proses pembelajaran ini mencakup kegiatan semacam les, pengajaran, latihan, serta

⁷ Arinda Firdianti, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa* (Yogyakarta: CV. Gre Publishing, 2018), 19.

⁸ Husnul Qodim, *Pemahaman dan Implementasi Moderasi Beragama* (Bandung: Gunung Djati Publishing, 2023), 54.

pengalaman, dengan tujuan agar siswa bisa menjalani kehidupan yang seimbang secara fisik dan spiritual. Selain itu, pendidikan ini juga bertujuan agar siswa memiliki keimanan sekaligus pengetahuan yang bisa diterapkan pada keseharian.⁹

Maksud dari Pembelajaran PAI sendiri yaitu tahapan interaksi antar guru serta para siswa guna mendapatkan pemahaman, keyakinan, penghayatan, dan penerapan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan mereka.

C. Fokus Penelitian

1. Pemahaman siswa SMAN 1 Basarang terhadap moderasi beragama.
2. Implementasi moderasi beragama yang ada di SMAN 1 Basarang.
3. Faktor Pengambat dan Pendukung Implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama islam SMAN 1 Basarang.

D. Tujuan Penelitian

Mencerminkan arah kajian yang telah diuraikan sebelumnya, maka sasaran utama dari penelitian ini ialah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan :

1. Untuk Mendeskripsikan pemahaman siswa SMAN 1 Basarang terhadap moderasi beragama.
2. Untuk Mendeskripsikan implementasi moderasi beragama yang ada di SMAN 1 Basarang.
3. Untuk Mendeskripsikan faktor pengambat dan pendukung implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMAN 1 Basarang.

⁹ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), 5.

E. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian menunjukkan dampak atau manfaat yang muncul ketika tujuan penelitian berhasil dicapai. Secara umum, signifikansi ini terbagi menjadi dua: pertama, signifikansi ilmiah, yang berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan atau memberikan manfaat secara teoritis; kedua, signifikansi praktis, yang membantu dalam menyelesaikan atau mengantisipasi permasalahan yang dialami objek penelitian. Singkatnya, hasil penelitian ini memiliki kegunaan, baik dalam ranah teori maupun penerapannya di lapangan.

1. Mengembangkan toleransi dan saling menghormati, Siswa akan belajar untuk menghormati sekaligus menghargai keberagaman budaya serta agama antar teman sebaya.
2. Implementasi pembelajaran PAI terkait moderasi beragama dapat membantu siswa untuk membangun karakter yang mulia, seperti toleransi, cinta kasih dan saling menghormati
3. Siswa yang memiliki pemahaman yang baik tentang pembelajaran PAI terkait moderasi beragama serta mampu mengimplementasikan nilai-nilainya pada keseharian, berpotensi untuk memiliki prestasi belajar yang lebih baik.
4. Guru akan lebih memahami keragaman agama dan budaya siswa, dengan menghargai keragaman keyakinan siswa, terciptalah interaksi yang penuh rasa hormat serta terjalin relasi yang lebih harmonis di antara mereka.

5. Implementasi pembelajaran PAI terkait moderasi beragama dapat membantu membentuk lingkungan belajar yang kondusif sekaligus aman untuk para siswa, di luar apa agama para siswa.
6. Dengan adanya pembelajaran PAI terkait moderasi beragama mampu merelasi hadirnya konflik antar agama di sekolah dan di masyarakat sekitar.

F. Penelitian Terdahulu

1. Fitri Nurjanah (2023), dalam skripsinya yang berjudul "*Implementasi Moderasi Beragama di SMPN 1 Sendangagung Lampung Tengah*" menyimpulkan bahwa implementasi moderasi beragama di SMP Negeri 1 Sendangagung dilangsungkan melalui beberapa cara. Kepala sekolah tidak hanya menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler serta literasi, tetapi juga merancang aktivitas ekskul seperti rohis (rohani Islam), pesantren kilat, salat berjamaah (dzuhur serta dhuha), serta aktivitas keagamaan bagi siswa non-Muslim. Kepala sekolah sekaligus mayoritas guru memiliki sikap moderat, dan sekolah juga mengadakan kegiatan pentas seni (pensi). Selain itu, fasilitas untuk kegiatan keagamaan disediakan sesuai dengan agama atau kepercayaan masing-masing siswa. Sekolah juga bekerja sama dengan tokoh agama untuk memberikan materi dalam kegiatan pesantren kilat.

Persamaan dalam penelitian ini yakni sama-sama bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan moderasi beragama di kalangan siswa/i sekolah. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu

2. Muhammad Luthfi Dharmawan (2023), dalam skripsinya yang memiliki judul "*Implementasi Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Sikap*

Toleransi di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta" menyimpulkan bahwa penerapan moderasi beragama di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta dapat meningkatkan sikap toleransi. Hal ini tercapai melalui dua hal utama: pertama, pola moderasi beragama yang berfokus pada dua aspek, yaitu eksternal serta internal. Kedua, upaya moderasi dalam beragama diwujudkan melalui pendekatan dalam pembelajaran mulai dari penguatan fungsi pendidik PAI, penerapan metode yang bervariasi, penanaman sikap saling menghargai, hingga pelaksanaan kegiatan reflektif. Di luar kegiatan belajar-mengajar, strategi moderasi ini juga diperluas lewat pelaksanaan berbagai program yang mengedepankan nilai-nilai keberagaman secara moderat.

Persamaan pada penelitian ini yaitu penulis mengharapkan memberi kontribusi guna upaya memberikan toleransi serta pemahaman moderasi beragama di sekolah.

3. Nur Amini (2023), dalam skripsinya yang berjudul "*Peran Guru Dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas XI di SMAN 1 Terbanggi Besar Lampung Tengah*", menemukan bahwa dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa kelas XI, guru PAI menjalankan beberapa peran. Peran tersebut antara lain sebagai pendidik di kelas, sebagai motivator, sebagai contoh atau teladan bagi siswa, serta membiasakan perilaku positif di luar kelas, meningkatkan disiplin siswa, dan memberikan perhatian khusus kepada mereka. Dengan menjalankan

peran-peran ini, nilai-nilai moderasi beragama dapat diterapkan dengan baik, sehingga sikap intoleransi beragama di kalangan siswa dapat diminimalisir.

Persamaan dalam penelitian ini yakni penulis sama-sama mengidentifikasi adanya potensi intoleransi dan diskriminasi agama di lingkungan sekolah. Skripsi Nur Amini (2023) menemukan bahwa beberapa siswa mengalami pilih kasih dari guru berdasarkan agama mereka, dan bahwa beberapa teman memilih untuk bergaul hanya dengan orang-orang yang beragama sama. Proposal Anda juga menyebutkan adanya unsur kesengajaan dalam masalah guru yang pilih kasih dan teman yang masih memilih sesuai agama yang sama dengannya.

G. Sistematika Penulisan

BAB I, menyuguhkan bagian pendahuluan yang terdiri dari sistematika penulisan, landasan pemikiran, urgensi penelitian, sasaran kajian, batasan fokus, definisi operasional, serta ulasan studi sebelumnya.

BAB II, penulis menyampaikan landasan teori yang menjadi pijakan, termasuk kerangka berpikir sebagai pedoman logis penelitian.

BAB III, dijelaskan metode yang digunakan dalam penelitian ini, mencakup pendekatan dan tipe penelitian, lokasi kegiatan, subjek maupun objek penelitian, sumber dan jenis data, cara pengumpulan informasi, instrumen penelitian, serta langkah-langkah pengolahan dan analisis data.

BAB IV, menampilkan temuan penelitian yang telah diperoleh, disertai dengan diskusi atau pembahasan secara komprehensif.

BAB V, Penutup meliputi saran serta simpulan sebagai penegasan akhir dari hasil kaji.